

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dominasi TikTok di Indonesia kini telah mencapai skala global yang signifikan. Berdasarkan data Statista (2025), Indonesia menempati peringkat pertama dengan 157,6 juta pengguna pada Juli 2024, melampaui Amerika Serikat dan Brasil. Implikasi terhadap dunia pendidikan sangat nyata mengingat 13% pengguna merupakan remaja (13–17 tahun) dengan durasi akses rata-rata 44 jam 54 menit per bulan. Tingginya intensitas ini mengindikasikan bahwa TikTok telah menjadi bagian integral dari kehidupan siswa, sehingga mendesak untuk dikaji dalam konteks literasi digital dan perilaku belajar (Sari dkk., 2025 : 4272-4273)

Dalam perspektif komunikasi pendidikan, pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan lima komponen fundamental, yaitu guru sebagai komunikator, bahan ajar, media digital, peserta didik sebagai komunikan, serta tujuan pembelajaran. Kelima komponen tersebut membentuk satu kesatuan sistem yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran (Dewanta, 2020: 81) . Artinya, penggunaan TikTok tidak hanya dipandang sebagai tren teknologi, melainkan sebagai media yang berpotensi mendukung tercapainya tujuan pembelajaran apabila dirancang secara sistematis.

Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial belum sepenuhnya berorientasi pada tujuan edukatif. Peserta didik yang terlalu sering menggunakan media sosial cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, karena lebih banyak mengakses konten yang tidak relevan dengan pembelajaran. Selain itu, tingginya intensitas penggunaan media sosial menyebabkan berkurangnya waktu belajar mandiri, sehingga berdampak pada penurunan prestasi belajar peserta didik (Syifa dkk., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa pengolongan yang tepat, TikTok lebih berpotensi menjadi distraksi dibandingkan sebagai media edukasi.

Di sisi lain, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap toleransi dan kesadaran sosial. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki siswa. Namun, pembelajaran IPS di lapangan belum mencapai kondisi optimal. Proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) dan metode ceramah, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa berperan sebagai penerima pasif (Firmansyah & Jiwandono, 2022: 34)

Hal ini memicu kejenuhan, rendahnya motivasi, serta belum berkembangnya kemampuan berpikir kritis secara maksimal.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi yang dimiliki siswa dengan kebutuhan pembelajaran yang inovatif. Meskipun siswa memiliki akses tinggi terhadap media digital, metode pembelajaran yang digunakan masih cenderung konvensional dan pasif sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengubah siswa dari objek pasif menjadi subjek aktif dalam kegiatan belajar. Salah satu model yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik adalah *Project Based Learning (PjBL)*. Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah, perencanaan proyek, serta menghasilkan produk nyata sebagai hasil belajar. Integrasi media digital seperti TikTok dalam penerapan PjBL memungkinkan peserta didik mempresentasikan hasil proyek dalam bentuk video kreatif dan edukatif sehingga dapat meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus mengembangkan literasi digital siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pemecahan masalah dan menghasilkan produk pembelajaran yang bermakna (Runniarsiti, Siti Habibah, 2024)

Perkembangan teknologi digital membuka peluang pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran inovatif. Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh peserta didik saat ini adalah TikTok. Aplikasi ini merupakan platform media sosial berbasis audio dan video yang memungkinkan penggunanya untuk membuat serta menonton berbagai video pendek dengan beragam musik, efek visual, dan ekspresi kreatif. Tingginya tingkat penggunaan TikTok di kalangan pelajar menjadikan aplikasi ini sering dimanfaatkan sebagai sarana hiburan untuk mengisi waktu luang dan mengurangi kejenuhan. Meskipun demikian, TikTok sebenarnya memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang inovatif karena mampu menyajikan informasi secara visual, menarik, dan mudah dipahami. Namun pada kenyataannya, pemanfaatan TikTok di kalangan siswa masih lebih dominan sebagai media hiburan dibandingkan sebagai media yang mendukung proses pembelajaran (Sari & Kurnia, 2022). Namun pada kenyataannya, penggunaan TikTok di kalangan siswa masih lebih dominan sebagai sarana hiburan daripada media pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ideal TikTok sebagai media pembelajaran dengan realitas pemanfaatannya oleh siswa.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Project Based Learning (PjBL)* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta

didik. Model pembelajaran ini menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan penyelidikan, pemecahan masalah, serta pembuatan produk atau proyek pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Na'afilah dkk., 2023:24) menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan model PjBL mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui pembuatan proyek yang dapat meningkatkan kreativitas serta keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Muchsinan dkk., 2024). juga menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik pembelajaran berbasis proyek yang mendorong peserta didik untuk menganalisis permasalahan, berdiskusi secara kolaboratif, serta menghasilkan suatu produk pembelajaran sebagai hasil dari proses belajar.

Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Runniarsiti, Siti

Habibah, 2024). menyimpulkan bahwa penerapan Project Based Learning mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan proyek yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, serta menyajikan hasil pembelajaran secara sistematis. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai penerapan *Project Based Learning* berbantuan media TikTok dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP masih terbatas, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 6 Dedai pada tanggal 20 Januari 2026, diketahui bahwa mayoritas siswa secara aktif menggunakan TikTok dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk hiburan. Namun, pemanfaatan TikTok sebagai alat pendukung pembelajaran di kelas belum dioptimalkan. Kondisi ini menunjukkan peluang untuk mengintegrasikan TikTok secara edukatif melalui model pembelajaran yang sesuai, sehingga penggunaan media sosial dapat diarahkan untuk mendukung proses belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara tingginya tingkat penggunaan media digital oleh peserta didik dengan pemanfaatan teknologi yang belum optimal dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

yang masih didominasi oleh metode konvensional menyebabkan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran belum berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi digital secara edukatif, salah satunya melalui penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* yang didukung oleh pemanfaatan media TikTok sebagai media pembelajaran. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Media TikTok terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Dedai.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Project Based Learning* Berbantuan Media Tiktok pada materi nasionalisme dan jati diri bangsa dikelas VIII?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*) dalam pembelajaran IPS materi Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa di SMP Negeri 6 Dedai tahun 2025/2026?

3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada kelas eksperimen antara pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) setelah diterapkan model *Project-Based Learning* (PjBL) berbantuan TikTok dalam pembelajaran IPS materi Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa di SMP Negeri 6 Dedai tahun 2025/2026?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada kelas kontrol antara pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) yang mengikuti pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS materi Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa di SMP Negeri 6 Dedai tahun 2025/2026?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) berbantuan media TikTok terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Dedai pada materi Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*) di kelas VIII SMP Negeri 6 Dedai tahun 2025/2026
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*posttest*) di kelas VIII SMP Negeri 6 Dedai tahun 2025/2026.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada kelas eksperimen antara pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) setelah diterapkan model *Project-Based Learning* (PjBL) berbantuan TikTok dikelas VIII SMP Negeri 6 Dedai Tahun 2025/2026.
4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada kelas kontrol antara pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) yang mengikuti pembelajaran konvensional dikelas VIII SMP Negeri 6 Dedai Tahun 2025/2026.
5. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL)

berbantuan TikTok, ditinjau dari hasil pengukuran akhir (*posttest*) dikelas VIII SMP Negeri 6 Dedai Tahun 2025/2026?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diantisipasi mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan disiplin ilmu pendidikan, terutama dalam domain pembelajaran Ekonomi, melalui implementasi model *Project-Based Learning (PjBL)* yang didukung oleh media sosial TikTok. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan teoritis terkait pendekatan pembelajaran Ekonomi yang inovatif dan relevan dengan konteks kehidupan, khususnya dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama saat menganalisis isu-isu ekonomi yang bersinggungan langsung dengan realitas sehari-hari.

Lebih lanjut, penelitian ini berpotensi menjadi sumber rujukan bagi kajian-kajian mendatang yang mengeksplorasi integrasi teknologi digital dan platform media sosial dalam kurikulum pembelajaran Ekonomi, guna mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas melalui pembelajaran yang lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menggunakan media yang familiar seperti TikTok, motivasi belajar siswa juga diharapkan meningkat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

b. Manfaat Bagi Guru

penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menerapkan metode *Project-Based Learning (PjBL)* yang dibantu media TikTok secara lebih efektif. Guru dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk merancang pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Menjadi acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis teknologi dan PjBL, serta meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa.

d. Manfaat Bagi Peneliti

penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pemahaman, sekaligus memperluas wawasan, sehingga menjadi bekal yang berguna untuk peneliti dalam menghadapi dunia pendidikan dan mempersiapkan diri menjadi seorang pendidik di masa depan.

E. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji atau diteliti sehingga dapat diperoleh informasi mengenai hal tersebut dan selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulanya (Sugiyono, 2024 :38). Variabel penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu variabel terikat (*independent*) dan variabel bebas (*dependent*).

1. Variabel Bebas (*independent*)

Variabel Bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat (Sugiyono, 2024). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran Project Based Learning berbantuan media TikTok yang digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Variabel Terikat (*dependent*).

Variabel Terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2024).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Project Based Learning berbantuan media TikTok.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari ambiguitas dan memudahkan pemahaman, beberapa istilah penting dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. *Project-Based Learning* (PjBL) Berbantuan Media TikTok

Project-Based Learning (PjBL) yang didukung oleh media TikTok dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aktivitas proyek dengan penggunaan aplikasi TikTok sebagai alat pendidikan, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, serta presentasi proyek yang terkait dengan materi pembelajaran Ekonomi.

Langkah-langkah Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) Berbantuan Media TikTok. Implementasi model ini dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

- a. Pendidik menyampaikan tujuan instruksional serta masalah atau topik proyek yang relevan dengan materi Ekonomi.
- b. Peserta didik merancang proyek secara kolaboratif dalam kelompok untuk mengatasi masalah yang diberikan.

- c. Peserta didik mengeksekusi proyek dengan mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi terhadap isu ekonomi yang dipelajari.
- d. Hasil proyek dipresentasikan dalam format video kreatif melalui aplikasi TikTok, yang menggambarkan proses serta *outcome* pembelajaran.
- e. Peserta didik mempresentasikan dan mendiskusikan hasil proyek, sementara pendidik melakukan penilaian terhadap proses serta hasil pembelajaran peserta didik.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai tingkat pengembangan yang maksimal. Hal ini tercermin dari kesulitan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengartikulasikan alasan secara logis dan sistematis, terutama saat menjalankan tugas atau proyek pembelajaran. Siswa cenderung menerima informasi secara pasif dan belum terbiasa menghubungkan materi pembelajaran dengan isu-isu konkret di lingkungan sekitarnya.